

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang secara alamiah akan berinteraksi satu sama lain. Interaksi itu sendiri dapat berbentuk verbal dan juga non-verbal. Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Rafidah & Umry, 2022) menegaskan bahwa interaksi verbal sebagai hubungan antarorang yang menggunakan bahasa menjadi sangat krusial dalam konteks pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pandangan Kridhalaksana (dalam Kasanah, 2021) yang menunjukkan bahwa bahasa sebagai sistem simbol fonetik tidak hanya berfungsi untuk komunikasi, tetapi juga sebagai alat identifikasi diri dalam kelompok sosial, yang sangat relevan dengan fenomena yang terjadi di kedua sekolah yang diteliti. Wardhaugh (Wardhaugh & Fuller, 2015) yang menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam bentuk tertulis maupun lisan menjadi sangat relevan ketika dikaitkan dengan hambatan komunikasi yang terjadi di kelas.

Perspektif sosiolinguistik memberikan kerangka teoritis untuk memahami bagaimana interaksi kebahasaan dalam pembelajaran menimbulkan variasi bahasa. Holmes (1994) menjelaskan bahwa sosiolinguistik mempelajari mengapa kita berbicara secara berbeda dalam situasi sosial yang berbeda, yang secara langsung mendukung fenomena bahwa siswa di sekolah dengan latar belakang sosial ekonomi berbeda menunjukkan pola penggunaan bahasa yang berbeda sesuai dengan konteks sosial masing-masing. Halliday (1978) menyatakan bahwa bahasa dilihat bukan hanya sebagai fenomena individual, tetapi juga sebagai fenomena

sosial yang dipengaruhi oleh faktor non-linguistik seperti sosial, situasional, dan ekonomi.

Konsep variasi linguistik yang dikemukakan oleh Mayerhof (dalam Khoerunnisa, 2022) tentang cara berbeda untuk mengungkapkan hal yang sama, terbukti nyata dalam pengamatan di sekolah-sekolah dengan karakteristik sosial ekonomi yang berbeda. Pandangan Suwito (dalam Khoerunnisa, 2022) tentang variasi bahasa yang disesuaikan dengan fungsi dan situasi semakin memperkuat argumen bahwa perbedaan latar belakang sosial ekonomi siswa menghasilkan variasi bahasa yang berbeda dalam interaksi kebahasaan pembelajaran.

Status sosial ekonomi siswa menjadi salah satu faktor determinan dalam pembentukan variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran. Teori Bernstein (1970) menunjukkan bahwa kelas sosial berpengaruh signifikan terhadap penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Variasi bahasa muncul ketika penutur memakai bahasa dengan cara yang berbeda karena beragam faktor, seperti interaksi sosial yang mereka ikuti, perbedaan pribadi antara penutur, dan yang tidak kalah penting adalah akses terhadap sumber daya bahasa yang berbeda berdasarkan status sosial ekonomi.

Berdasarkan teori yang ada, variasi bahasa diklasifikasikan menurut empat aspek: aspek pembicara, aspek pemakaian, aspek bentuk, dan aspek makna. Dalam konteks pembelajaran, perbedaan dan variasi dalam bahasa dapat menyulitkan komunikasi ketika pembicara dan penerima tidak menggunakan varian bahasa yang sama.

Interaksi kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup berbagai bentuk komunikasi verbal yang terjadi antara guru dengan siswa maupun

antar siswa. Menurut Halliday (1978), bahasa dalam konteks pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium konstruksi makna sosial yang dipengaruhi oleh konteks situasional. Dalam pembelajaran di kelas, interaksi kebahasaan terjadi untuk menyampaikan materi pembelajaran dan untuk mengekspresikan ide, konsep, dan pemikiran yang ingin disampaikan oleh guru dan siswa.

Umumnya, sekolah adalah unit pendidikan yang menciptakan situasi formal, seperti penerapan variasi bahasa formal dalam interaksi kebahasaan antara guru dan murid. Namun, dalam praktiknya, tidak bisa disangkal bahwa guru juga bisa memanfaatkan variasi bahasa konsultatif seperti bahasa sehari-hari agar pembelajaran terasa lebih santai tetapi tetap bermanfaat bagi siswa. Faktanya, banyak siswa menggunakan bahasa sehari-hari dan variasi bahasa yang familiar saat berinteraksi satu sama lain, yang dipengaruhi oleh kebiasaan berkomunikasi mereka di dalam dan di luar sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, dipilih dua sekolah yang memiliki karakteristik berbeda untuk memberikan perbandingan yang kontras terhadap variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran. SMA Muhammadiyah 23 Jakarta dan SMKN 10 Jakarta merepresentasikan dua model pendidikan dengan latar belakang yang berbeda secara mendasar. SMA Muhammadiyah 23 Jakarta merupakan sekolah swasta yang berbasis Islam, sementara SMKN 10 Jakarta adalah sekolah negeri yang berorientasi pada kejuruan. Kedua sekolah sama-sama melayani siswa yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah hingga tinggi, namun dengan komposisi yang berbeda.

Dalam hal tenaga pengajar, SMA Muhammadiyah 23 Jakarta memiliki pengajar yang berusia 33 tahun, sedangkan SMKN 10 Jakarta memiliki pengajar berusia 31 tahun. Kedua sekolah menyelenggarakan pembelajaran bahasa di sekolah dengan pendekatan yang cukup komprehensif. SMA Muhammadiyah 23 menawarkan pembelajaran bahasa Indonesia, Inggris, Arab/Al Islam, Mandarin, dan Jepang, sementara SMKN 10 Jakarta menyediakan program bahasa Indonesia, Inggris, dan Jepang. Perbedaan signifikan terlihat pada penambahan bahasa Arab/Al Islam dan Mandarin di SMA Muhammadiyah 23, yang mencerminkan karakter sekolah Islam dan orientasi globalnya, sementara SMKN 10 lebih fokus pada bahasa-bahasa yang mendukung dunia kerja dan industri.

Pengamatan awal dilaksanakan di kelas X.4 SMA Muhammadiyah 23 Jakarta yang merupakan salah satu sekolah swasta di Jakarta Timur. Berdasarkan hasil pengamatan berupa observasi kelas dan pengisian informasi melalui *googleform*, terlihat bahwa rata-rata siswa yang bersekolah di sana memiliki latar keluarga dari status sosial ekonomi menengah ke atas. Interaksi kebahasaan di sekolah ini menunjukkan kecenderungan penggunaan variasi bahasa yang lebih beragam. Siswa menggunakan campuran bahasa Indonesia formal dengan sisipan bahasa asing seperti bahasa Arab ("*masya Allah*"), Inggris ("*oh my god*"), Jepang ("*arigato*"), dan Mandarin ("*laoshi*"). Fenomena *code-switching* dan *code-mixing* ini mencerminkan paparan multibahasa yang tinggi di lingkungan mereka.

Variasi bahasa yang muncul dalam interaksi kebahasaan tersebut tidak selamanya menjadikan pembelajaran berjalan lancar, karena terdapat variasi bahasa yang siswa gunakan tidak dimengerti oleh guru sehingga membuat kegiatan belajar mengajar harus terjeda untuk meluruskan maksud dari siswa. Fenomena ini

menunjukkan bahwa interaksi kebahasaan yang beragam memungkinkan munculnya variasi bahasa yang lebih kompleks dari siswa, namun juga berpotensi menciptakan hambatan komunikasi ketika variasi tersebut tidak dipahami oleh guru.

Pengamatan selanjutnya dilakukan pula pada kelas X Manajemen Logistik SMKN 10 Jakarta yang merupakan salah satu sekolah negeri di Jakarta Timur. Interaksi kebahasaan di SMKN 10 Jakarta menunjukkan penggunaan variasi bahasa yang lebih sederhana dan pragmatis. Apabila dibandingkan dengan latar belakang siswa di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta, siswa di SMKN 10 Jakarta dapat dikatakan memiliki latar belakang keluarga dengan status sosial ekonomi yang beragam, dari menengah ke bawah hingga menengah ke atas. Siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia standar dengan sesekali menggunakan bahasa santai ("*anjai*") yang disesuaikan dengan konteks formal pembelajaran. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana latar belakang sosial ekonomi memengaruhi repertoar bahasa yang digunakan dalam interaksi kebahasaan.

Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan dari penggunaan variasi bahasa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta dan SMKN 10 Jakarta. Adapun faktor yang memungkinkan adanya variasi bahasa antara dua sekolah tersebut yaitu karena adanya perbedaan yang terlihat oleh peneliti pada saat observasi.

Perbedaan status sosial ekonomi siswa di kedua sekolah tersebut cukup berdampak signifikan terhadap khazanah bahasa yang mereka gunakan. Di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta, siswa yang mayoritas berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke atas menunjukkan kecenderungan menggunakan

variasi bahasa yang lebih beragam. Hal ini dapat dijelaskan melalui akses mereka terhadap berbagai sumber pembelajaran bahasa, paparan terhadap budaya populer internasional, dan kesempatan belajar bahasa asing di luar sekolah.

Sebaliknya, di SMKN 10 Jakarta yang siswanya berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, penggunaan bahasa cenderung lebih sederhana dan pragmatis. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan akses terhadap sumber daya bahasa, tetapi juga menunjukkan bagaimana lingkungan sosial membentuk kebiasaan berbahasa siswa.

Keberagaman variasi bahasa dalam proses pembelajaran membawa implikasi signifikan terhadap efektivitas komunikasi di kelas. Sebagaimana terlihat dalam observasi awal, penggunaan bahasa gaul atau slang oleh siswa SMA Muhammadiyah 23 Jakarta seperti penggunaan kosakata '*gaya skena*' dapat menghambat kelancaran pembelajaran karena membutuhkan klarifikasi makna. Situasi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola dinamika kelas dan memastikan pemahaman materi.

Sejauh ini ada beberapa penelitian yang membahas mengenai variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia seperti Variasi Bahasa di Kalangan Guru dan Siswa Kelas XI di MA Al-Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram (Kajian Sociolinguistik) (Sumarni, 2020), Variasi Bahasa sebagai Kendali Keakraban antara Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran di SD Negeri 3 Sidareja (Khoerunnisa, 2022), Penggunaan Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia (Rafidah & Umry, 2022), dan Variasi Bahasa Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Prosedur (Legianingsih et al., 2024).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat beberapa gap yang dapat diidentifikasi. Pertama, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada variasi bahasa dalam satu konteks sekolah atau satu kelompok siswa saja tanpa melakukan perbandingan dengan konteks lainnya. Kedua, belum ada penelitian yang secara khusus meneliti variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dari dua sekolah yang berbeda dengan melakukan analisis komparatif dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penggunaan variasi bahasa tersebut.

Kekosongan penelitian ini menjadi penting untuk dikaji mengingat perbedaan karakteristik antara sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) berpotensi menghasilkan variasi bahasa yang berbeda dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kebutuhan untuk mengisi gap penelitian tersebut, penelitian ini akan berfokus pada variasi bahasa dari segi penutur dan keformalan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dari dua sekolah yang berbeda. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penggunaan variasi bahasa dan melakukan analisis komparatif dari hasil penelitian dari kedua sekolah terkait.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disebutkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “*Variasi Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA Muhammadiyah 23 Jakarta dan SMKN 10 Jakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa dari segi penutur dan segi keformalan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas X dari kedua sekolah tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan

mengidentifikasi faktor-faktor penyebab penggunaan variasi bahasa dan memberikan analisis komparatif hasil penelitian dari kedua sekolah terkait.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta pembatasan masalah yang sudah dibahas sebelumnya, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana variasi bahasa segi penutur dan keformalan yang terdapat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 23 Jakarta dengan SMKN 10 Jakarta?
2. Bagaimana faktor penyebab penggunaan variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 23 Jakarta dengan SMKN 10 Jakarta?
3. Bagaimana perbandingan terkait variasi bahasa serta faktor penyebabnya yang terdapat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kedua sekolah yang diteliti?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengidentifikasi dan mendeskripsikan karakteristik variasi bahasa segi penutur dan keformalan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X di SMA Muhammadiyah 23 Jakarta dan SMKN 10 Jakarta;

2. mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kedua sekolah tersebut, serta;
3. menganalisis perbedaan dan persamaan penggunaan variasi bahasa dan faktor penyebabnya dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kedua sekolah tersebut.

1.4 Batasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini pada beberapa hal berikut:

1. Variasi bahasa segi penutur dan keformalan yang terdapat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 23 Jakarta dengan SMKN 10 Jakarta.
2. Faktor penyebab penggunaan variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Muhammadiyah 23 Jakarta dengan SMKN 10 Jakarta.
3. Perbandingan terkait variasi bahasa dan faktor penyebabnya yang terdapat selama interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kedua sekolah yang diteliti.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Pengembangan Ilmu

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu sebagai berikut.

- a. Memberikan kontribusi pada kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa segi penutur dan keformalan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.
 - b. Memperkaya pemahaman tentang variasi bahasa dalam dunia pendidikan formal.
 - c. Mengembangkan kerangka analisis untuk studi perbandingan variasi bahasa di lingkungan pendidikan.
2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis bagi peneliti sebagai berikut.

- a. Memperdalam pemahaman tentang fenomena variasi bahasa dalam konteks nyata pembelajaran.
 - b. Mengembangkan kemampuan analisis sosiolinguistik dalam dunia pendidikan.
 - c. Memberikan pengalaman praktis dalam penelitian lapangan bidang sosiolinguistik.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan manfaat teoritis bagi pengembangan ilmu sebagai berikut.

- a. Menyediakan data empiris untuk penelitian lanjutan.
- b. Memberikan model metodologi untuk penelitian serupa.
- c. Mengidentifikasi area-area yang membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Sedangkan secara praktis, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat bagi:

1. Mahasiswa

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi mahasiswa sebagai berikut.

- a. Menyediakan referensi konkret tentang penerapan teori variasi bahasa dalam konteks pembelajaran nyata.
- b. Membantu mengembangkan kemampuan adaptasi bahasa dalam konteks profesional pendidikan.
- c. Memberikan pemahaman tentang hubungan antara teori sosiolinguistik dan praktik pembelajaran.

2. Guru

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi guru sebagai berikut.

- a. Meningkatkan pemahaman tentang variasi bahasa yang digunakan siswa.
- b. Membantu mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam menghadapi keragaman bahasa.
- c. Memberikan panduan praktis dalam mengelola variasi bahasa di kelas.
- d. Membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif terhadap keragaman bahasa.

3. Siswa

Penelitian ini memberikan manfaat praktis bagi siswa sebagai berikut.

- a. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks.

- b. Membantu mengembangkan kemampuan adaptasi bahasa dalam berbagai situasi pembelajaran.
- c. Memberikan pemahaman tentang hubungan antara variasi bahasa dan efektivitas komunikasi.
- d. Meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam konteks akademik formal, seperti contohnya ketika akan melakukan kegiatan elemen berbicara teks pidato maka siswa akan menggunakan variasi-variasi bahasa yang sekiranya tepat untuk digunakan

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Penelitian mengenai variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran telah banyak dilakukan sebelumnya dengan fokus yang beragam, baik dari segi bentuk variasi bahasa, tingkat keformalan, maupun faktor-faktor yang memengaruhinya. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri yang membedakannya dari penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, terdapat beberapa kebaruan yang menjadi keunggulan penelitian ini. Penelitian Sumarni (2020) yang mengkaji variasi bahasa di kalangan guru dan siswa kelas XI di MA Al-Intishor menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, namun hanya berfokus pada satu jenjang kelas dan satu sekolah saja. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengambil objek siswa kelas X dan melakukan perbandingan antara dua sekolah yang berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang variasi bahasa dalam konteks yang beragam.

Penelitian Ngifat Khoerunnisa (2022) yang meneliti variasi bahasa sebagai kendali keakraban antara guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran di SDN 3 Sidareja telah membahas faktor penyebab variasi bahasa, namun dilakukan pada jenjang pendidikan dasar. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji fenomena serupa pada jenjang pendidikan menengah atas, khususnya SMA dan SMK.

Sementara itu, penelitian Rafidah dan Shafwan Hadi Umry (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan hanya fokus pada guru bahasa Indonesia di MTs Al-Washliyah Lima Laras. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap fenomena variasi bahasa, serta melibatkan kedua pihak yaitu guru dan siswa sebagai sumber data.

Penelitian terbaru oleh Legianingsih, Akhyaruddin, Priyanto, dan Purba A (2024) yang mengkaji variasi bahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia materi teks prosedur pada kelas VII memiliki kesamaan dalam menganalisis faktor penyebab variasi bahasa. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal jenjang pendidikan yang diteliti (kelas X), serta memberikan kontribusi berupa analisis komparatif antara dua institusi pendidikan yang berbeda jenis, yaitu SMA dan SMK.

Dengan demikian, kebaruan utama penelitian ini terletak pada tiga aspek penting: (1) analisis perbandingan variasi bahasa dalam dua institusi pendidikan yang berbeda jenis (SMA dan SMK), (2) fokus pada jenjang pendidikan menengah (kelas X), dan (3) keterpaduan analisis bentuk variasi bahasa, dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Kebaruan-kebaruan ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoretis maupun praktis terhadap kajian sosiolinguistik pendidikan di Indonesia.

